

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terletak di daerah tropik, di negara ini terdapat pula gunung berapi yang berjumlah sekitar 200 gunung api, sungai - sungai lebar dan panjang, serta berbagai macam jenis danau. Keadaan tersebut membuat Indonesia memiliki Biodiversitas (Keanekaragaman Hayati) yang tinggi dibandingkan dengan daerah subtropik dan kutub. Bahkan Indonesia adalah salah satu dari 17 negara yang disebutkan sebagai negara - negara mega biodeversitas. Tingginya biodiversitas di Indonesia ini terlihat dari berbagai macam ekosistem yang ada di Indonesia, seperti: ekosistem pantai, ekosistem hutan bakau, ekosistem padang rumput, ekosistem hutan hujan tropis, ekosistem air tawar, ekosistem air laut, ekosistem savanna dan lain-lain. Masing-masing ekosistem ini memiliki keanekaragaman hayati tersendiri.

Biodiversitas di Indonesia sebagian telah dimanfaatkan, sebagian baru diketahui potensinya, dan sebagian lagi belum dikenal. Biodiversitas ini banyak memberi manfaat bagi kehidupan seperti sebagai sumber pangan, perumahan, kesehatan, tempat tinggal dan obat-obatan sangat tergantung pada ketersediaan tanaman dan hewan. Manfaat lainnya sebagai sumber *plasma nutfah* yang terdapat didalam sel makhluk hidup. Manusia memanfaatkan *plasma nutfah* sebagai bahan baku untuk pemuliaan tanaman dan hewan, serta manfaat lainnya adalah menjaga kestabilan tatanan kehidupan di suatu daerah yang ditentukan oleh makin beranekaragamnya jenis makhluk hidup.

Dengan mengetahui adanya saling ketergantungan antara makhluk-mahluk hidup dan pentingnya keutuhan Biodiversitas dalam mempertahankan keseimbangan lingkungan, diharapkan manusia dapat bertindak bijaksana dan tidak sewenang-wenang dalam memanfaatkan berbagai jenis makhluk hidup. Harus disadari bahwa hilangnya salah satu jenis makhluk hidup akan menyebabkan terjadinya gangguan pada lingkungan dan akibatnya pasti juga dirasakan oleh manusia.

Di sisi lain pemerintah dan pihak swasta terus menerus melakukan pembangunan. Pembangunan tidak dapat dihentikan, karena pembangunan berbanding lurus dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat. Hal itu menyebabkan pembangunan industri, lahan pertanian serta perkebunan semakin menjamur dan semakin tidak terkontrol yang mengharuskan adanya alih fungsi lahan dan berdampak pada kelestarian biodiversitas di Indonesia.

Alih fungsi hutan merupakan salah satu faktor penyebab rusaknya kawasan hutan. Selama periode 2009-2013 angka deforestasi di Indonesia mencapai 1,13 juta hektar per tahun. Secara umum alih fungsi kawasan hutan disebabkan oleh pemegang ijin konsesi, perkebunan, illegal logging, pertambangan dan kebakaran. Alih fungsi hutan ini membawa dampak yang sebagian besar merugikan, baik bagi masyarakat maupun bagi flora-fauna di dalam ekosistem hutan.

Biodiversitas di Indonesia memang sangat kaya dan beragam. Salah satu keanekaragaman hayati yang tinggi ditunjukkan oleh tingginya keberadaan jenis primata (non-humanprimate). Salah satu primata yang harus kita banggakan adalah Bekantan, karena banyak sekali kebun binatang di negara-negara benua Eropa dan benua Amerika berusaha memiliki koleksi primata ini di kandang mereka, namun sebagian besar mereka mengalami kegagalan. Penanganan bekantan di dalam *captive* sangat sulit dan memerlukan biaya yang sangat besar serta perawat satwa yang berdedikasi tinggi. Menurut Tri Atmoko dalam bukunya yang berjudul Bekantan Kuala Samboja Bertahan Dalam Keterbatasan (2012), menyebutkan kita masih sangat beruntung memiliki bekantan liar di habitat aslinya, dan sudah seharusnya kita menjadikannya sebagai salah satu satwa kebanggaan selain orangutan.

Bekantan (*Nasalis Larvatus*) atau biasa disebut Monyet merupakan satwa endemik Pulau Kalimantan (Indonesia, Brunei, dan Malaysia). Bekantan merupakan sejenis kera yang mempunyai ciri khas hidung yang panjang dan besar dengan rambut berwarna coklat kemerahan. Bekantan berstatus satwa dilindungi baik secara nasional maupun internasional. Secara nasional bekantan dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 7 tahun 1999 (Pemerintah RI,1999a). Secara internasional bekantan

termasuk dalam *Appendix I CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora)* dan sejak tahun 2000 masuk dalam kategori *endangered species* berdasarkan *Red Book IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources)* (Meijaard *et al.*, 2008).

Dalam hal ini bekantan merupakan hewan yang terancam kepunahannya akibat dari alih fungsi lahan yang di lakukan secara besar-besaran di pulau Kalimantan serta perburuan liar yang semakin marak beberapa tahun terakhir. Bekantan sangat berpengaruh dan berperan penting dalam ekosistemnya karena hidup dan mencari makan di daerah pohon-pohon yang berdekatan dengan air seperti di pinggir sungai di daerah hutan bakau, di tanjung dan teluk serta di pinggir pantai.

Selain alih fungsi hutan yang menjadi faktor utama dari kepunahan hewan Bekantan, peran masyarakat sekitar juga sangat penting. Dimana masih maraknya kasus perburuan liar terhadap Bekantan, kurangnya wawasan masyarakat menjadi penyebab tidak adanya rasa kepedulian terhadap kelangsungan hidup Bekantan. Bekantan terus diburu untuk diperjualbelikan secara illegal, dipelihara tanpa izin bahkan beberapa masyarakat ada yang mengkonsumsinya.

*Dengan semakin terancamnya bekantan akan kepunahan, pemerintah pusat maupun daerah terlihat seperti tidak peduli terhadap keberlangsungan hidup primata yang dijadikan maskot oleh Provinsi Kalimantan Selatan ini. Seperti berita yang di muat oleh koran *Republika* pada tanggal 31 Januari 2015 menyebutkan "Sejumlah pecinta dan pengamat lingkungan menuding pemerintah, baik pusat maupun daerah di Provinsi Kalimantan Selatan acuh terhadap kelestarian bekantan". Opini lain dikemukakan oleh Ketua Pusat Studi Dan Konservasi Keanekaragaman Hayati Indonesia Kalsel Amalia Rezeki, menurutnya berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan tahun 1980-an jumlah populasi Bekantan di Pulau Kalimantan masih cukup banyak mencapai 250 ribu ekor. Kemudian menyusut drastis pada tahun 1994 yang hanya berjumlah 114 ribu ekor. Sehingga dalam 10 tahun terakhir populasi Bekantan di Pulau Kalimantan berkurang sekitar 50 persen. Sedangkan di Kalimantan Selatan melalui penelitian yang dilaksanakan tahun 2013 hanya berjumlah sekitar 3.600 sampai 5 ribu Ekor Saja. "Alih fungsi lahan dan perburuan satwa liar menjadi penyebab*

berkurangnya Populasi Bekantan di Kalimantan umumnya dan Kalimantan Selatan khususnya,” jelasnya. Akan tetapi masalah ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, masyarakat sekitar pun seharusnya ikut serta dalam pelestarian Bekantan, diperlukan wawasan serta kepedulian dari pemerintah serta masyarakat dalam upaya menyelamatkan Bekantan dari kepunahan.

Berbagai macam media sudah diupayakan oleh berbagai pihak seperti sosialisasi dan edukasi terhadap masyarakat oleh Sahabat Bekantan Indonesia (SBI), salah satunya adalah mengadakan beberapa event untuk memperkenalkan dan memberi tahu keadaan bekantan kepada masyarakat, pembuatan beberapa buku yang berkaitan dengan kepunahan bekantan. Konservasi penyelamatan bekantan juga sering dilakukan langsung oleh Ibu Amalia Rezeki selaku ketua SBI. Namun dari beberapa media yang telah di terapkan masih kurang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian Bekantan.

Salah satu media informasi dan edukasi yang dianggap menarik adalah film. Film merupakan teknologi multimedia dengan nuansa broadcasting. Perpaduan unsur audio, visual dan sentuhan cerita yang dikemas sedemikian rupa menjadikan sebuah film menjadi bermakna dalam penyampaian maksud dan tujuan tertentu kepada targetnya, yaitu penonton. Karena media film belum pernah diterapkan sebelumnya, maka film dokumenter menjadi salah satu media yang ditawarkan agar bias mengubah cara pandang masyarakat terhadap Bekantan.

Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (Nichols 1991 : 111). Dari penjelasan Nichols tersebut artinya seorang pembuat film dokumenter menginterpretasikan kembali sebuah kejadian tetapi harus tetap beracuan kepada data dan fakta. Film dokumenter haruslah jujur dan akurat karena hal tersebut akan langsung dirasakan oleh penonton. Hal inilah yang sering kali membuat *video presentation* dan *company profile* kurang berhasil menginspirasi penontonnya. Data-data permukaan atau yang artifisial, tidak akan pernah mampu menyentuh emosi penonton (Tanzil, 2010 : 4)

Bentuk dari film dokumenter merupakan salah satu yang mempengaruhi hasil akhir dari film tersebut. Ada berbagai macam gaya dalam penyutradaraan film

dokumenter, salah satunya gaya observational dalam bentuk observational pembuat filmnya berkeyakinan bahwa lewat pendekatan yang baik, pembuat film beserta kameranya akan diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya. (Rabiger 1992 : 23) dalam (Tanzil, 2010: 9). Penyutradaraan dalam film dokumenter menjadi sangat penting agar dihasilkan karya yang bisa menyampaikan pesan kepada penontonnya. Sutradara harus memiliki kejelasan visi dan maksud dari apa yang akan disampaikan dalam film tersebut. Memiliki pendekatan dan gaya dalam merepresentasikan karyanya itu. Sutradara sebagai pemimpin kreatif harus mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, serta siap dengan strategi antisipasinya agar tidak mengganggu jalannya produksi.

Penyutradaraan gaya Observational memberi kebebasan terhadap penonton untuk menginterpretasi susunan gambar yang telah disajikan pembuat film. Film akan menjadi lebih jelas kemana arahnya jika memiliki maksud dan tujuan yang jelas. Dimana komunikasi massa serta kritik sosial menjadi perhatian penulis sebagai unsur yang berhubungan dengan masalah yang telah penulis paparkan diatas.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk merancang film dokumenter untuk merubah cara pandang masyarakat di Kalimantan Selatan terhadap hewan Bekantan yang terancam punah. Ditambah lagi, Bekantan memiliki pesona keunikan visual yang mempunyai daya tarik tersendiri dan berbeda dengan primata-primata lainnya di Indonesia sehingga akan sangat menarik bila dikemas dalam media film dokumenter.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Biodiversitas di Indonesia yang sangat kaya dan beragam, namun tidak didukung dengan pelestarian yang layak.
- b. Alih fungsi lahan yang semakin tidak terkontrol mengakibatkan rusaknya hutan.
- c. Bekantan sebagai hewan endemik menjadi salah satu korban dari dampak adanya alih fungsi lahan.

- d. Kurangnya wawasan serta kepedulian masyarakat lokal untuk melindungi kelestarian bekantan, bahkan masih banyak yang memburunya untuk di perjual belikan dan di konsumsi.
- e. Pemerintah hanya menjadikan Bekantan sebagai maskot, tetapi kurang peduli terhadap kelestariannya.
- f. Film menjadi salah satu media yang informatif dan edukatif, salah satunya film dokumenter.
- g. Penyutradaraan dalam film dokumenter dengan gaya Observational menjadi media yang dianggap sesuai dengan demografi masyarakatnya.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut maka disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana wawasan serta kepedulian masyarakat di Kalimantan Selatan akan pentingnya kelestarian hewan Bekantan ?
- b. Bagaimana penerapan gaya penyutradaraan observational dalam film dokumenter Bekantan “Berjuang Untuk Bertahan” ?

1.4 Ruang Lingkup :

Dari identifikasi masalah yang telah ada serta agar pembahasan lebih terarah, maka penulis memberikan ruang lingkup masalah pada perancangan ini. Adapun ruang lingkup tersebut adalah :

1. Apa

Media film yang dirancang meliputi media utama berupa film dokumenter yang bersifat kampanye dan edukasi.

2. Siapa

Target audiens dari perancangan ini ialah masyarakat sekitar serta seluruh remaja di indonesia agar dapat menginspirasi pelestarian hewan di daerah lain.

3. Bagian Mana

Dalam perancangan media film ini penulis akan berperan dan berbicara melalui sudut pandang sutradara secara objektif.

4. Tempat

Media film ini akan diinformasikan secara *Online* dan *Offline*. *Online* yaitu melalui media sosial sedangkan *offline* melalui festival film maupun penayangan-penayangan di acara film.

5. Waktu

Waktu dari penayangan film ini direncanakan pada tahun 2017.

1.5 Tujuan perancangan :

- a. Untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan wawasan serta kepedulian masyarakat di Kalimantan Selatan akan pentingnya kelestarian hewan Bekantan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana penerapan gaya penyutradaraan observational dalam film dokumenter Bekantan “Berjuang Untuk Bertahan”.

1.6 Manfaat Perancangan :

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Secara Umum
 1. Perancangan ini dapat digunakan sebagai media kampanye serta edukasi yang menarik.
 2. Perancangan ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana bekantan bertahan hidup dimasa sekarang.
- b. Secara Khusus
 1. Sebagai tinjauan untuk penelitian selanjutnya.
 2. Untuk memperkaya kreasi lokal Indonesia di bidang perfilman khususnya film dokumenter hewan yang masih belum banyak di produksi di Indonesia.

1.7 Metode Perancangan :

Menurut Bakker (1984: 11-14) metodologi merupakan cara-cara untuk mengatur prosedur penelitian ilmiah pada umumnya. Dalam melakukan perancangan, penulis melakukan penelitian terlebih dahulu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Kutha Ratna (2010:95) metode kualitatif merupakan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian. Analisis yang digunakan oleh penulis adalah studi kasus dengan pendekatan kognitif.

1.7.1 Pengumpulan Data

Untuk melakukan analisis studi kasus, maka dibutuhkan data-data yang menunjang analisis tersebut, dan penulis melakukan pengolahan data dengan cara sebagai berikut.

- **Observasi Partisipan**

Peneliti langsung mengalami dan hidup bersama dengan objek, menggunakan klasifikasi pengamatan bebas yaitu peneliti berfungsi semata-mata sebagai pengamat. Dikaitkan dengan latar penelitian penulis menggunakan pengamatan latar alamiah (tak terstruktur) yaitu dilakukan dalam lokasi yang sesungguhnya. (Kutha Ratna 2010 : 218). Penulis melakukan observasi langsung ke habitat asli bekantan serta berkoordinasi dengan pihak LSM Sahabat Bekantan yaitu Ibu Amelia Rezeki untuk mengamati tingkah laku dan cara mereka bertahan hidup serta melakukan berbagai konservasi terhadap bekantan.

- **Wawancara**

Menurut Kutha Ratna (2010:222) wawancara (*interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang lebih mendalam, intensif dan terbuka, agar dapat leluasa melacak keberbagai segidan arah guna mendapatkan informasi yang selengkap mungkin. Penulis melakukan wawancara

dengan berbagai pihak yang bersangkutan dan terlibat langsung dengan objek penelitian seperti :

- a. Amalia Rezeki selaku Ketua Sahabat Bekantan Indonesia
- b. Ferri Husien selaku Pembina Sahabat Bekantan Indonesia
- c. Prof. DR. H. Hadi Sukadi Alikodra MS selaku Peneliti Bekantan
- d. Miswadi sebagai warga sekitar area konservasi Bekantan

- **Studi Pustaka**

Pengumpulan data dengan cara membaca dan mempelajari buku serta literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dan pencarian bahan berupa buku, artikel dan informasi melalui internet yang berkaitan dengan objek penelitian.

1.7.2 Analisis Data

Menurut Lindolf dalam Kutha Ratna (2010 : 303) analisis adalah aktivitas mendengarkan suara-suara orang lain, dalam hubungan ini meliputi keseluruhan data, baik yang diperoleh melalui sumber primer maupun sekunder, yang kemudian digabungkan dengan pemahaman dan penjelasan peneliti, sebagai proses interpretasi, sehingga menghasilkan makna-makna yang baru. Metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah metode analisis studi kasus.

Analisis Studi Kasus menurut Stake dalam Kutha Ratna (2010:191) studi kasus adalah pilihan terhadap objek penelitian, bukan konsekuensi metodologis. Secara definitif studi kasus mensyaratkan suatu penelitian dengan kekhasan tertentu. Dalam hubungan ini penulis sudah memiliki suatu pandangan bahwa dilokasi yang bersangkutan ada masalah yang berbeda bahkan menyimpang.

Dari semua data yang telah penulis kumpulkan, kemudian data tersebut di kelompokkan perkasus yang berhubungan dengan objek penelitian, untuk selanjutnya dianalisis perkasus menggunakan pendekatan budaya dari sudut pandang kognitif agar diketahui bagaimana cara berpikir dan bertindak masyarakat yang berhubungan

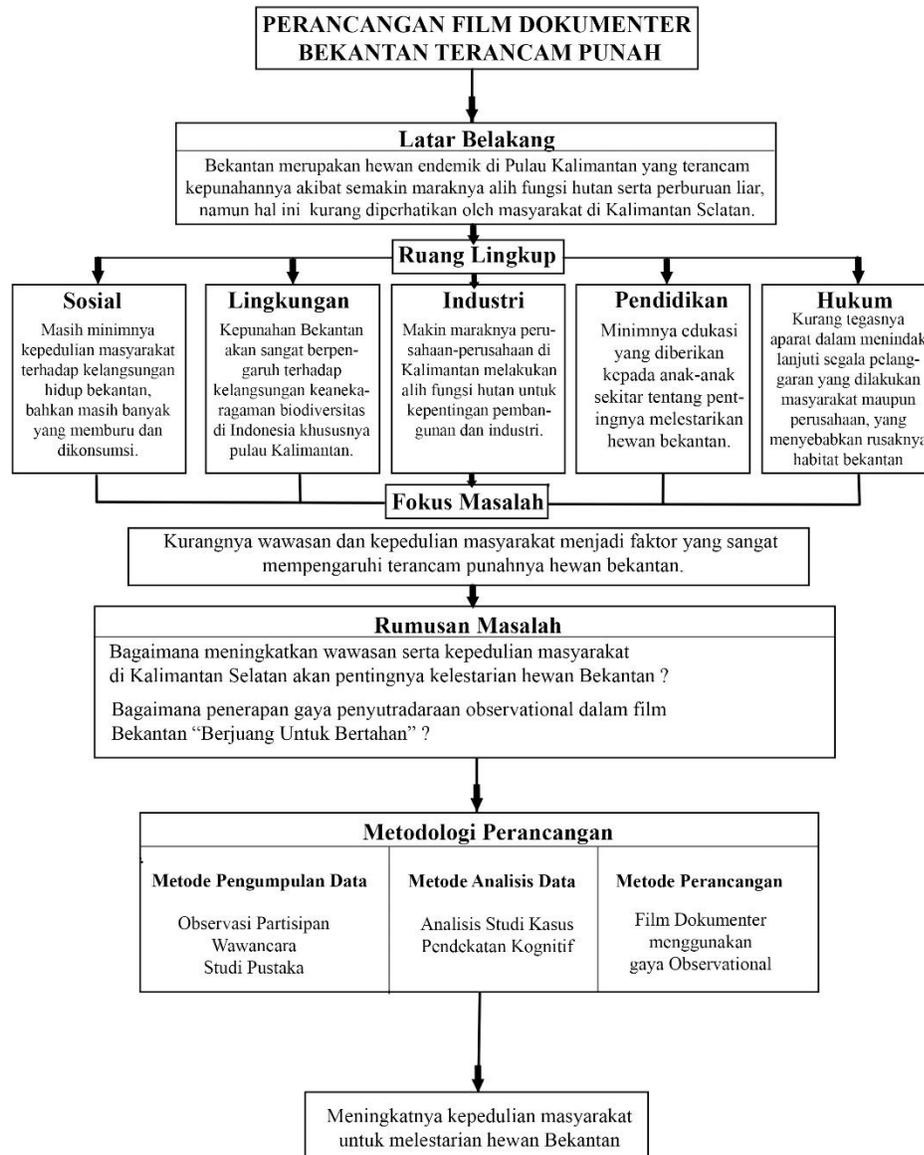
langsung dengan Bekantan, serta budaya apa yang sekarang dihasilkan dari tindakan masyarakat tersebut, apakah itu baik atau perlu adanya pembentukan pola pikir yang baru di dalam masyarakat.

1.7.3 Sistematika Perancangan

Setelah penulis melakukan pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta studi pustaka, kemudian diikuti dengan analisis data, penulis melakukan perancangan terhadap fenomena yang diangkat menjadi sebuah media film dokumenter. Diawali dengan mewawancarai beberapa narasumber yang berhubungan langsung dengan objek seperti pihak BKSDA, LSM Sahabat Bekantan yang diwakili oleh Ibu Amelia Rezeki serta beberapa masyarakat sekitar. Wawancara tersebut dilakukan agar mendapatkan data dan fakta yang akurat, yang nantinya akan menjadi bahan penelitian penulis serta menjadi bahan visual perancangan. Penulis akan terjun langsung dalam observasi kepada objek dan melakukan konservasi terhadap bekantan dengan berkoordinasi dengan pihak Sahabat Bekantan Indonesia. Memperhatikan dan mempelajari tingkah laku serta cara bekantan bertahan hidup di habitat aslinya yang sedang terancam punah oleh berbagai faktor. Penulis juga akan mencari tahu dan mengidentifikasi faktor apa yang paling berpengaruh terhadap kepunahan bekantan. Jenis film dokumenter yang akan dilakukan dalam perancangan ini adalah jenis *observatory*, dimana penulis tidak akan menggunakan narasi untuk memperjelas visual, melainkan menggunakan visual yang diolah dengan alur semenarik mungkin sehingga visual tersebut dapat langsung menyampaikan pesan kepada penonton tanpa harus menambahkan narasi kedalamnya. Film dokumenter ini merupakan media yang penulis tawarkan sebagai sarana informasi dan edukasi terhadap masyarakat, dimana akan disisipkan kritik-kritik sosial terhadap pihak-pihak yang telah merusak habitat asli dari bekantan. Diharapkan agar pihak-pihak tersebut bertanggung jawab dengan apa yang telah mereka lakukan terhadap lingkungan.

1.8 Kerangka Perancangan :

Skema 1 Kerangka Perancangan



(Sumber : Penulis)

1.9 Pembabakan :

Penulisan karya Tugas Akhir ini terbagi menjadi lima bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan

berisi latar belakang permasalahan dari topik yang diangkat, permasalahan, ruang lingkup, tujuan perancangan, model analisis, hingga pembabakan.

BAB II Dasar pemikiran

menjelaskan dasar dari teori-teori yang relevan sebagai panduan dalam perancangan.

BAB III Data dan analisis masalah

berisi data yang berkaitan dengan perancangan dan analisa data.

BAB IV Konsep & hasil perancangan

menjelaskan konsep perencanaan dan gaya penyutradaraan film dokumenter sampai selesai.

BAB V Penutup

berisi kesimpulan dan saran.